

PENGEMBANGAN SPOT WISATA PARALAYANG OLAT CABE

Syaifuddin Iskandar¹, Ardiyansyah², Yunda Arlina^{3*}

¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: yundaarlina@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 01 Oktober 2020</i> <i>Revised: 11 Oktober 2020</i> <i>Published: 19 Oktober 2020</i>	
Keywords <i>Pengembangan;</i> <i>Spot Wisata;</i> <i>Paralayang;</i>	Olat Cabe merupakan kawasan pelestarian alam di Kabupaten Sumbawa tepatnya di Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara yang memiliki beragam kekayaan alam sehingga dikembangkan untuk menjadi Ekowisata. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan pengembangan Ekowisata Olat Cabe dari awal berdiri sampai dengan sekarang dan kendala apa saja yang dihadapi selama pengembangan Ekowisata ini. Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Ekowisata Olat Cabe sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa yaitu (1) pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot paralayang di Kabupaten Sumbawa, (2) kendala yang dihadapi dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa, (3) model pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa yang dibagikan menjadi dua bagian diantaranya yang sudah dilaksanakan dengan yang belum dilaksanakan. Dari hasil penelitian Pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa dapat disimpulkan bahwa pengembangan Ekowisata Olat Cabe sejauh ini masih berjalan lancar dengan segala yang sudah direncanakan sebelumnya dan di tambah juga dengan atraksi paralayang akan membuat daya tarik pengunjung meningkat. Walaupun adanya kendala yang dihadapi sejauh ini Ekowisata Olat Cabe ini masih berjalan semestinya dan kedepannya juga akan lebih berkembang karena adanya ide baru dalam model pengembangan Ekowisata.

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan suatu daerah yang sangat kaya di nusa tenggara barat, dari kekayaan alam, potensi budaya yang khas, makanan khas dari setiap wilayah serta yang tidak kalah penting Sumbawa memiliki banyak sekali spot wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Berbagai potensi objek wisata yang dikembangkan adalah potensi wisata alam yang sebagian besar dimiliki oleh negara negara berkembang termasuk Indonesia tepatnya daerah Sumbawa, hal tersebut dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa wilayah tersebut dengan cepat (quick yielding) yang tepatnya di Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Songkar merupakan desa yang cukup makmur dan subur serta bagian pemerintahan yang cukup berprestasi dengan jumlah penduduk 1.568 jiwa dan jumlah kepala keluarga 400 KK. Dusun yang berhasil berpisah dari desa pungkit menjadi desa

yang dimekarkan pada tanggal 28 april 2014 ini, kemudian berkembang dengan menghasilkan spot spot wisata unik dan cukup membuat Desa Songkar terkenal.

Dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata alam di wilayah Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara, salah satu yang dikembangkan adalah objek Ekowisata Olat Cabe yang mulai dibangun atau dibuat pada tahun 2015 tapi dikukuhkan oleh bupati pada tahun 2017. Sejarah perkembangan Olat Cabe merupakan tempat wisata yang baru jika dibandingkan dengan wisata yang lainnya yang ide ini di dapatkan dari ketua Paralayang Sumbawa yaitu pemilik hotel terkenal di Kabupaten Sumbawa yaitu hotel Garuda, dan kemudian mengajak sebagian masyarakat desa untuk bergabung membentuk POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) untuk membantu mengembangkan objek ekowisata tersebut. Di Ekowisata Olat Cabe ini para wisatawan dapat menikmati pemandangan yang sangat indah dari Menara Selfie Olat Cabe dan juga para wisatawan dapat menikmati paralayang dari ketinggian 234 mdpl (Sumber Desa Songkar, 2015).

Berkembangnya objek Ekowisata Olat Cabe dikarenakan lokasi Olat Cabe sebelumnya hanya sekedar bukit biasa namun dikembangkan dengan alat dan bahan yang sederhana sehingga terciptalah Ekowisata Olat Cabe yang sama persis dengan bukit mantar. Ekowisata Olat Cabe ini dapat ditempuh dari Desa ke ekowisata sekitar kurang lebih 3 km dengan menggunakan kendaraan bermotor sampai pos ke dua, sisanya untuk ke bukit menggunakan jalan kaki sekitar 10 menit. Perkembangan ekowisata ini didukung juga oleh ketersediaanya fasilitas penunjang seperti perkemahan, wisata outbound dan paralayang. Kawasan objek Ekowisata Olat Cabe ini juga merupakan objek wisata yang menarik bagi sebagian wisatawan karena keindahan pemandangan yang luar biasa dan disana juga dapat menyaksikan terbit dan terbenamnya matahari.

Pengelolaan dan perkembangan objek Ekowisata Olat Cabe serta faktor penunjangnya memiliki makna penting dalam melakukan interaksi nasional khususnya di Kabupaten Sumbawa. Dengan begitu diharapkan dalam pengembangan dan pengelolaan objek Ekowisata Olat Cabe berjalan dengan baik, yang saat ini pengelolaanya terkesan masih belum maksimal. Tetapi dengan adanya Ekowisata ini, mampu memberikan keuntungan kepada masyarakat seperti akses jalan menuju Olat Cabe yaitu jalan tani yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpergian keladangnya. Kondisi jalan yang mampu memberikan keuntungan terhadap masyarakat Desa Songkar pada umumnya, namun jalan tersebut hanya setengah saja dari perjalanan ke wisata Olat Cabe, jalan menuju bukit Olat Cabe tersebut, masih dalam kondisi hutan belantara dan apabila pada musim panen seperti saat ini, ekowisata tersebut menjadi fakum dan tidak ada yang mengunjungi dikarenakan hanya orang yang ada di Desa Songkar tersebutlah yang tau akses jalan menuju bukit tersebut. Akibatnya wisata tersebut mungkin banyak pengunjung hanya pada musim panas saja, karena orang yang mengelola wisata tersebut pada saat musim panen sibuk memanen padi di sawahnya. Berdasarkan pandangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai salah satu spot wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan,

menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari ; 2014)

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam, memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan. Konsep aktivitas dan kriterianya yang berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global dan lingkungan hidup. Menurut The international Ecotourisme Society (2015) ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2014:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan penelitian ini menggunakan syarat kualitas, dan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengerti dan memahami masalah.

Dilakukan secara kualitatif yang berupa data dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan logika deduktif, untuk menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus atau individual. Proses analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, untuk disusun sebagai kesimpulan dalam menjawab permasalahan terkait pemberdayaan Ekowisata desa songkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Sebagai Wisata Paralayang Di Kecamatan Moyo Utara

Dalam pelaksanaan pengembangan Ekowisata Olat Cabe itu sendiri, Pokdarwis dan Pemerintah Desa menggunakan tahapan pelaksanaan pengembangan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, pengurus pokdarwis yang bekerjasama dengan pemerintah desa mengadakan pertemuan untuk merumuskan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, perencanaan dilakukan agar mempermudah organisasi pokdarwis untuk mengetahui jenis program, sasaran kegiatan, jumlah anggaran yang dikeluarkan, anggota yang terlibat, waktu pelaksanaan dan target yang diharapkan. Ditahap ini semuanya dilakukan sedetail mungkin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan sudah disiapkan secara matang agar apa yang dilakukan tepat pada sasarannya.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah proses perencanaan sudah disusun, selanjutnya masuk ke tahap pelaksanaan kegiatan atas apa yang sudah direncanakan. Pada tahap ini, pokdarwis bersama karang taruna dan masyarakat yang diawasi oleh pemerintah desa melakukan kegiatan gotong royong dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada beberapa jenis kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam pengembangan Wisata diantaranya :

- a) Pembuatan jalan untuk memudahkan pengunjung untuk sampai ke tempat Ekowisata. Walaupun diawal pengerjaan jalannya dilakukan hanya sampai pos 1 dengan menggunakan anggaran desa namun pada tahun 2018 kemaren jalan sudah dibuat kembali sampai dengan pos 2.
- b) Pembersihan lokasi Ekowisata dengan luas sekitar 3 Ha.
- c) Pembuatan 2 buah rumah pohon yang alat dan bahannya dibawa langsung naik ke bukit dengan medan perjalanan yang cukup ekstrim, namun karena bersama sama yang dilakukan secara sukarela menjadi terasa mudah dan ringan. Lama pengerjaannya 1 bulan full.
- d) Pembuatan spot foto berbentuk jantung dan kata kata alay yang dibuat dipapan kecil sebagai ciri khas Ekowisata Olat Cabe. Tulisan tersebut dibuat di papan dan di cat untuk menjadi sebuah kreasi .
- e) Pemasangan bendera paralayang tempat titik *take off* dari ketinggian 234 MdpL di atas Bukit Olat Cabe.
- f) Pengadaan kegiatan lomba mempringati 17 agustus 2019, dan pengadaan kegiatan lainnya.

Dari hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan kegiatan akan terlaksana ketika sudah ada perencanaan yang matang dan anggaran yang sudah ada. Maka dari itu, setelah perencanaan sudah ada maka kegiatan yang terencana akan bisa dilakukan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai atau hasil akhir (nurkencana 1983). Jadi setelah melakukan suatu kegiatan harus melakukan evaluasi agar hasil dari apa yang kita kerjakan diulas kembali untuk melihat titik puncak dari kesalahan atau keberhasilan kita. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar sebagai Ekowisata paralayang di Kecamatan Moyo Utara yaitu pengembangan tidak terlepas dari tersusunnya sebuah strategi untuk mempermudah melakukan sesuatu. Dari disipakan perencanaan agar tepat pada sasaran, kemudian melakukan kegiatan yang sudah di rencanakan. Ketika sudah terlaksana perlu adanya evaluasi agar yang dilakukan kedepannya bisa lebih baik lagi.

2. Kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Ekowisata Olat Cabe sebagai Spot Wisata Paralayang Di Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara.

Dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar sebagai Spot Wisata Paralayang Kecamatan Moyo Utara tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan yang terjadi di antaranya :

1. Rute atau Jalan Menuju Ekowisata / tempat *Take Off* Paralayang

Rute atau jalan menuju tempat ekowisata menempuh perjalanan dengan jarak 15 KM dari Desa Songkar sampai dengan tempat Ekowisata Olat cabe. Kondisi jalan yang belum hotmix menjadi kendala karena pada musim hujan jalan tersebut sering terseret air hujan. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa kendala yang paling utama dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe adalah Rute atau Jalan menuju lokasi Ekowisata.

2. Fasilitas Ekowisata yang masih kurang

Fasilitas Ekowisata yang tergolong masih sangat kurang menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan Ekowisata ini. Fasilitas yang belum memadai. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa kendala dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe adalah ketersediaan Fasilitas yang masih kurang.

3. Ekowisata Olat Cabe tergolong Wisata Musiman

Ekowisata Olat Cabe dikatakan wisata musiman karena wisata ini ramai pengunjung pada masa selesai panen kisaran bulan 6 sampai bulan 9. Karena jika menginjak di atas bulan 9 atraksi paralayang tidak bisa digunakan karena kondisi angin yang tidak stabil dan cuaca sudah memasuki musim penghujan. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa kendala dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe selanjutnya adalah Ekowisata Olat Cabe merupakan wisata musiman, di karenakan Ekowisata ini pengunjungnya banyak pada musim panas saja dan ketika ada event saja. Serta atraksi paralayang tidak dapat beratraksi hanya pada musim panas saja tergantung kondisi angin.

4. Promosi Ekowisata

Promosi Ekowisata menjadi kendala terberat. Karena Ekowisata ini merupakan Ekowisata yang masih berkembang jadi masih sedikit orang yang mengetahui Ekowisata ini. Cara mempromosikannya pun masih sangat minim sekali. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa kendala dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe adalah promosi Ekowisata. Dimana promosi ekowisata ini sangat penting

agar ekowisata ini mudah dikenali oleh banyak orang. Namun karena keterbatasan maka hanya bisa promosi melalui media sosial yaitu acebook dan whatssap saja.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala dalam pengembangan Ekowisata Olat Cabe adalah: Rute atau jalan menuju Ekowisata / tempat take off paralayang, Fasilitas wisata yang masih kurang, Ekowisata Olat Cabe tergolong wisata musiman, Promosi Ekowisata

3. Model Pengembangan Ekowisata Olat Cabe Sebagai Spot Wisata Paralayang di Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara.

Model pengembangan Ekowisata Olat Cabe dari tahun 2015 sampai sekarang tahun 2020 sudah direncanakan dan tinggal dilaksanakan pembangunan. Adapun model pengembangan yang akan dilakukan untuk mengembangkan Ekowisata Olat Cabe ini adalah :

1. Pembangunan *Halte* Paralayang dan areal parkir

Pembangunan *Halte* paralayang dan areal parkir agar adanya tempat parkir untuk mengamankan posisi motor. Ini bertujuan agar kondisi motor bisa berjajar rapid an beraturan. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe yang akan dilakukan adalah pembangunan Halte dan Areal parkir yang bertujuan untuk memfasilitasi pengunjung agar kendaraan mereka menjadi terurus dan rapi. Sehingga pengunjung tidak perlu khawatir dengan keadaan motornya dikarenakan nanti akan dijaga oleh tukang parkir.

2. Pembuatan *MCK portebel*

Pembuatan *MCK portebel* untuk memberikan pengunjung kenyamanan. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe yang akan dilakukan adalah pembuatan MCK Portebel untuk mempermudah pengunjung BAB dan BAK.

3. Pembuatan papan nama 2x2 meter dan 1,5x1,5 meter

Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe yang akan dilakukan selanjutnya adalah pembuatan papan namaukuran 2x2 meter dan 1,5x1,5 meter sebagai papan pusat informasi dan lain sebagainya.

4. Pengadaan Gazebo peristirahatan pengunjung, bebek Sepeda Air dan *playing fox*.

Hal tersebut bertujuan agar memberikan pengunjung fasilitas yang layak dan bisa menjadi daya tarik pengunjung untuk tetap mengingat wisata Olat Cabe. Dari Hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe yang akan dilakukan adalah Pengadaan Gazebo peristirahatan pengunjung, bebek Sepeda Air dan *playing fox*. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pengunjung sebagai tempat beristirahat sambil menikmati keindahan pemandangan Olat Cabe dan pengadaan bebek sepeda air sebagai salah satu permainan yang bisa dinikmati semua kalangan yang akan beroperasi di dalam Bendungan Desa Songkar. Pengadaan Gazebo, bebek sepeda air dan *flying fox* merupakan salah satu penunjang untuk memfasilitasi pengunjung yang ada di Kawasan Wisata Olat Cabe.

5. Pengadaan Parasut Paralayang

Pengadaan parasut paralayang untuk memudahkan atraksi paralayang. Karena di Ekowisata ini belum mempunyai parasut paralayang milik sendiri. Sebelumnya ketika

ada acara atau atraksi parasut paralayang dipinjam ke kelompok Paralayang Sumbawa. Dari Hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe yang akan dilakukan selanjutnya pengadaan parasut paralayang milik pokdarwis Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara.

Dari Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa model pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara yaitu: Pembangunan Halte Paralayang dan areal parker, MCK Portabel, Pembuatan papan nama 2x2 meter dan 1,5x1,5 meter, Pembuatan Gazebo peristirahatan pengunjung, bebek Sepeda Air dan playing fox, Pengadaan Parasut Paralayang.

KESIMPULAN

Adapun hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara sebagai wisata paralayang di Kabupaten Sumbawa.
Pengembangan tidak terlepas dari tersusunnya sebuah strategi untuk mempermudah melakukan sesuatu. Dari disipakan perencanaan agar tepat pada sasaran, kemudian melakukan kegiatan yang sudah di rencanakan. Ketika sudah terlaksana perlu adanya evaluasi agar yang dilakukan kedepannya bisa lebih baik lagi. Dan hasilnya dalam pelaksanaan pengembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara bejalan tidak sesuai rencana atau terhambat dikarenakan ada masalah suatu kondisi yang tidak memungkinkan.
2. Kendala yang dihadapi selama perkembangan Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara
 - a. Rute atau jalan menuju Ekowisata / tempat *Take Off* Paralayang
 - b. Fasilitas Ekowisata yang masih kurang
 - c. Ekowisata Olat Cabe tergolong wisata musiman
 - d. Promosi Ekowisata
3. Model Pengembangan yang akan dilakukan pada Ekowisata Olat Cabe Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara .
 - a. Yang belum terlaksana (perencanaan)
 1. Pembangunan Halte Paralayang dan areal parkir
 2. *MCK Portabel*
 3. Pembuatan papan nama 2x2 meter dan 1,5x1,5 meter
 4. Pembuatan Gazebo peristirahatan pengunjung, bebek Sepeda Air dan *playing fox*.
 5. Pengadaan Parasut Paralayang

DAFTAR PUSTAKA

- Ratnasari, R., Sarengat, W., & Setiadi, A. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 4(1), 47-53.
- Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Tahun 1998

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung
- A. Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Chafid Fandeli. 1995. "Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam". Liberty Offset, Yogyakarta
- Chafid Fandeli, *Pengusahaan Ekowisata* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000)
- Clare A. Gunn, 1988. *Tourism Planning. Second Edition*. Tylor & Francis, New York.
- Damardjati. R.S. 1995. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta.
- Endang Mulyatiningsih. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Wiryokusumo. (2011). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari. (2014). *Teori Pengembangan*, Surabaya
- James, Spillane, J. (1982). *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 37
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Luchman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata* (Malang; Banyumedia Publishing, 2004), hlm. 54.
- MacKinnon, J. K. MacKinnon, G. Child dan J. Thorsell. 1986. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi Di Daerah Tropika* (Terjemahan). 1990. Grgtr65xdadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nurkencana, Wayan. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996)
- Pradnya Paramita. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 88.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprana, N. 1997. *Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Pelestarian Alam: Suatu Peluang, Ekonomi, Peran Serta Masyarakat dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. ITB. Bandung.
- Suwantoro (1997) *Pariwisata Berkaitan Erat Dengan Geografi*, Jakarta
- Suwantoro. (2007). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi .
- Toety, 1999, *Ekowisata Harusnya Melestarikan Lingkungan, Intisari On The Net*. www.indomedia.co
- The international Ecotourisme Society (TIES) 2015. *Ecotourisme Statistical Fact sheet*
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta

Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM

Departemen Kehutanan. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional. Departemen Kehutanan. Jakarta

Undang Undang tentang Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Ekowisata

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 tentang Pengembangan

Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 414.31